

UPAYA ORGANISASI INTERNASIONAL DALAM MENANGANI KRISIS KEMANUSIAAN DI YAMAN

THE EFFORT OF INTERNATIONAL ORGANIZATIONS IN OVERCOMING THE HUMANITARIAN CRISIS IN YEMEN

Nadila Auludya Rahma Putri¹, Vini Oktaviani²

^{1,2}Program Studi Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Padjadjaran

E-mail: nadila19002@mail.unpad.ac.id ; vini19001@mail.unpad.ac.id

Soni Akhmad Nulhaqim³

³Departemen Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Padjadjaran

E-mail: soni.nulhaqim@unpad.ac.id

ABSTRAK

Sejak tahun 1992 sebelum terjadinya krisis Arab Spring, terlebih dahulu Yaman telah mengalami krisis ekonomi yang memicu terjadinya konflik diantara presiden Yaman utara dan Yaman selatan. Kemudian keadaan ini semakin diperparah dengan munculnya kelompok Al-Houthi yang mencoba untuk memisahkan diri dan menjadi negara merdeka. Pertentangan yang terjadi di Yaman mengakibatkan banyak sekali dampak buruk bagi semua masyarakat Yaman. Kondisi ini mengakibatkan Yaman mengalami krisis kemanusiaan karena kekurangan pangan, banyaknya kasus malnutrisi, dan lain sebagainya. Kondisi Yaman di perparah dengan adanya konflik Ukraina-Rusia, karena sebagian besar gandum di impor dari dua negara tersebut yang mengakibatkan Yaman kesulitan untuk memperoleh gandum sebagai bahan pokok. Adanya krisis kemanusiaan di Yaman sudah sewajarnya menjadi perhatian internasional. Metode penelitian yang digunakan ialah melalui pendekatan studi kepustakaan dengan teknik mengumpulkan data melalui buku, jurnal, internet, atau literatur tertulis lainnya sebagai landasan kepenulisan. Saat ini sudah banyak organisasi-organisasi internasional yang ikut andil dalam menangani krisis kemanusiaan di Yaman. FAO, WFP, dan UNICEF menjadi salah satu dari organisasi internasional yang ikut andil dalam membantu Yaman. Kehadirannya banyak memberikan dampak baik, namun masih tetap diperlukan kontribusi lebih dari berbagai pihak.

Kata kunci : Yaman, Krisis Kemanusiaan, Organisasi Internasional

ABSTRACT

Since 1992 before the Arab Spring crisis, Yemen has experienced an economic crisis that has triggered conflict between the presidents of northern Yemen and southern Yemen. Then this situation was further aggravated by the emergence of the Houthi group which tried to secede and become an independent state. The conflict that occurred in Yemen has caused a lot of bad effects for all Yemeni communities. This condition causes Yemen to experience a humanitarian crisis due to food shortages, many cases of malnutrition, and so on. Yemen's condition is aggravated by the Ukraine-Russia conflict, because most of the wheat is imported from the two countries which makes it difficult for Yemen to obtain wheat as a staple. The humanitarian crisis in Yemen is of international concern. The research method used is through a literature study approach with the technique of collecting data through books, journals, the internet, or other written literature as a foundation for authorship. There are currently many international organizations that have taken part in dealing with the humanitarian crisis in Yemen. FAO, WFP, and UNICEF are among the international organizations contributing to helping Yemen. His presence has a lot of good impact, but still needed more contributions from various parties.

Keywords : Yemen, Humanitarian Crisis, International Organizations

PENDAHULUAN

Pada tahun 1990, Republik Yaman terbentuk atas penggabungan dari dua negara yakni Yaman Utara dan Yaman Selatan. Namun sayangnya setelah dilakukan penggabungan

tersebut, muncul konflik dan krisis yang melanda Yaman hingga saat ini. Bila dilihat dari kronologisnya, krisis Yaman terbagi menjadi dua bagian, yakni krisis sebelum

fenomena Arab Spring, dan krisis yang terjadi setelah Arab Spring (United Nation, 2004).

Sejak tahun 1992 sebelum terjadinya krisis Arab Spring, terlebih dahulu Yaman telah mengalami krisis ekonomi (Balance of Power Dalam Intervensi Arab Saudi Pada Konflik Yaman Yang Terjadi Pasca, 2020). Krisis ekonomi ini kemudian memunculkan konflik antara Presiden Yaman Utara dan Presiden Yaman Selatan. Kemudian konflik ini dimenangkan oleh Presiden Yaman Utara, sehingga memaksa Presiden Yaman Selatan untuk meninggalkan ibukota Sanaa dan berpindah menuju Aden yang berada di kawasan selatan Yaman. Kemudian pada tahun 1994 di kawasan Yaman Utara terdapat sekelompok separatis Yaman yang bernama Al-Houthi yang mencoba untuk memisahkan diri dan menjadi negara merdeka (IDN Times, 2021).

Adapun penentangan yang dilakukan kelompok separatis ini ialah berdasarkan ketidaksetujuan karena menganggap pemerintah Yaman lebih memihak pada negara-negara barat, dan lebih banyak mengalirkan hasil sumber daya ke bagian utara tepatnya di Ibu Kota Sana'a. Selain itu pemimpin kelompok separatis juga beranggapan bahwa presiden Ali Abdul Saleh (Presiden Yaman Utara) melakukan korupsi dengan skala masif dengan mengendalikan inti sector militer dan ekonomi melalui kerabatnya yang berkuasa. Pertentangan ini kemudian memunculkan gerakan revolusi di Yaman yang diduga didukung oleh Iran. Namun pasukan ini berhasil dipukul mundur oleh pasukan pemerintah.

Selain itu, pada akhir 1990-an pemerintah Yaman juga diduga melakukan diskriminasi terhadap komunitas Zaydi yang memiliki aliran Syiah di bagian utara Yaman. Hal ini yang kemudian menyebabkan terbentuknya kelompok bernama Houthi. Tampaknya hal ini memicu pemberontakan skala kecil yang dilakukan oleh Houthi ditambah dengan tewasnya pemimpin Houthi akibat tindakan keras yang dilakukan pemerintah pada tahun 2004. Meskipun mendapat banyak perlawanan, namun kelompok ini tetap melakukan

pemberontakan hingga 2009 dan berlanjut hingga kini.

Pada tahun 2011 kelompok Houthi kembali melakukan unjuk rasa dalam rangka menyuarakan anti pemerintah. Houthi kali ini berniat untuk mengambil alih pemerintahan dari Pemerintah Yaman, yang kemudian akan menjalankan negara tersebut sesuai dengan ideologi yang dianutnya yakni Syiah. Melalui aksi ini, Houthi berhasil menjatuhkan Ali Abdullah Saleh dari kedudukannya sebagai Presiden Yaman yang telah menjabat selama lebih dari tiga dekade setelah melakukan perjanjian antara pemerintah Yaman dengan kelompok-kelompok oposisi pada awal tahun 2012 (ICRC, Annual Report. 2012).

Kekosongan jabatan pada saat itu langsung digantikan oleh wakil presiden yang mendampingi Saleh, yakni Abd Rabbuh Mansur Hadi. Dalam menjalankan tugas barunya, Presiden Hadi tentu memiliki tugas pertama yang bertujuan untuk menyatukan kembali elemen politik negara yang telah terpecah guna mencegah terjadinya masalah baru yang akan timbul. Namun ternyata kelompok Houthi tidak tinggal diam, pada tahun 2014 kelompok Houthi kembali menunjukkan aksinya tidak lagi dengan unjuk rasa melainkan dengan pemberontakan terhadap Pemerintah Yaman, melalui pemberontakan ini tentu saja memicu adanya konflik yang berimbas pada legitimasi pemerintah yang membuat kredibilitas pemerintah yang tengah menjabat semakin memburuk.

Kelompok Houthi kemudian memaksa Presiden Hadi untuk melakukan negosiasi guna membentuk pemerintah persatuan dengan faksi politik lainnya. Para pemberontak itu memberikan tekanan dengan cara mengepung istana kepresidenan juga menyerang kediaman pribadi anggota militan lainnya. Akhirnya pada 2015 Hadi mengundurkan diri dan diam-diam pergi ke Riyadh. Melihat kekosongan kedudukan tersebut, Houthi kemudian menyatakan bahwa kini pemerintahan berada di bawah tangannya, selain itu Houthi juga membubarkan Parlemen dan membuat Komite Revolusioner.

Melihat keadaan Yaman yang kian hari kian kacau, Hadi yang melarikan diri ke Riyadh diam-diam meminta bantuan kepada Arab Saudi serta mendeklarasikan bahwa ia masih menjadi Presiden Yaman. Hadi meminta bantuan pada Arab Saudi dengan tujuan untuk mengembalikan kekuasaannya pada Pemerintahan Yaman. Konflik pun kian memanas ketika Arab Saudi terlibat dalam menangani situasi ini (Monica Petrova, 2019).

Merespon permintaan Hadi, Arab Saudi kemudian memimpin koalisi Arab untuk membantu Pemerintahan Presiden Hadi dari gencatan Houthi dengan cara memisahkan Houthi dan Saleh melalui pemblokiran wilayah. Namun prediksi yang sebelumnya dibayangkan ternyata salah, hingga saat ini Yaman dibawah pimpinan Hadi masih mengalami kebuntuan militer, sedangkan Houthi semakin kuat dengan memiliki rudal balistik dan pesawat nirawak yang digunakan untuk membombardir fasilitas milik Saudi (Andrew, 2019).

Konflik mematikan yang dialami oleh Yaman ini diakui sendiri oleh PBB sebagai bencana kemanusiaan terburuk di dunia. Hingga akhir tahun 2020, 223 ribu jiwa telah dibunuh dengan rincian sebanyak 131.000 jiwa meninggal secara tidak langsung akibat kekurangan makanan dan keterbatasan akses kesehatan. Tidak hanya itu Yaman juga dilanda wabah kolera pada tahun 2017, hal ini membuat Yaman juga berada dalam kondisi kekurangan gizi pada anak-anak yang menyebabkan penurunan ketahanan kesehatan. Wabah penyakit kolera menjadi cerminan kondisi krisis kemanusiaan akibat perang sipil Yaman yang mengalami eskalasi.

Melihat kondisi Yaman seperti yang digambarkan di atas, tentu perlu adanya bantuan dari berbagai pihak yang memperjuangkan berbagai hak-hak kemanusiaan yang seharusnya didapatkan oleh rakyat Yaman. Bila hak-hak ini tidak terpenuhi dan tidak segera ditangani maka akan berujung pada pencederaan hak-hak dan pelanggaran HAM yang akan berujung pada isu keamanan manusia. Organisasi Internasional dalam hal ini memiliki kewenangan paling penting dalam pemenuhan hak-hak kemanusiaan. PBB

menyatakan bahwa semua orang termasuk anak-anak berhak atas perawatan dan bantuan khusus yang mendapatkan pengembangan kepribadiannya secara penuh dan harmonis (Oktadewi & Khairiyah, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka artikel ini akan berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana upaya organisasi internasional dalam menangani krisis kemanusiaan di Yaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi kepustakaan karena dalam prosesnya data yang dikumpulkan berasal dari buku, jurnal, internet, atau literatur tertulis lainnya sebagai landasan kepenulisan. Metode studi kepustakaan menjadi metode pengumpulan data dengan pencarian informasi melalui buku, koran, dan literatur lain yang bertujuan untuk menyusun teori (Arikunto, 2006). Metode studi kepustakaan ini merupakan kajian teoritis, referensi dan studi literatur lain yang berhubungan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada penelitian (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian ini kami memfokuskan kepada pencarian artikel, dan jurnal serta laman resmi dari organisasi internasional yang membahas mengenai kondisi penduduk Yaman, serta upaya yang dilakukan oleh berbagai organisasi internasional terkait dalam menangani krisis kemanusiaan yang terjadi di Yaman.

Pada pencarian artikel serta jurnal kami memanfaatkan mesin pencari google scholar dengan kata kunci krisis kemanusiaan Yaman yang menghasilkan sebanyak 2.090 artikel maupun jurnal terkait hal tersebut. Di samping itu untuk mencari sumber terkait upaya yang diberikan organisasi internasional, kami menggunakan kata kunci organisasi internasional dan krisis kemanusiaan Yaman. Hasil yang kami peroleh dari kata kunci tersebut adalah terdapat 1.480 artikel maupun jurnal. Kemudian dari sumber-sumber yang kami peroleh kami menyortir kembali dengan melakukan analisis data/scanning terhadap beberapa sumber yang diperoleh.

Melalui proses pemilihan tersebut, pada akhirnya kami berhasil mengumpulkan 22 artikel dan jurnal yang menjadi data sekunder yang digunakan untuk penelitian ini. Adapun artikel dan jurnal tersebut ditulis dan diterbitkan dalam kurun waktu antara tahun 1999 hingga 2022. Disisi lain kami juga menyocokkan dengan upaya yang diberikan dalam kurun waktu terdekat yang kami peroleh dari berbagai laman resmi organisasi internasional yang bersangkutan.

PEMBAHASAN

Organisasi Internasional

Organisasi internasional merupakan sebuah bentuk hubungan interaksi diantara berbagai pihak baik negara maupun non negara yang pada akhirnya membentuk kelembagaan sehingga memiliki asas, tujuan, pengurus, serta anggota (Jannah, 2014). Adapun fungsi utama dari organisasi internasional ialah sebagai penyedia sarana kerja sama untuk beberapa negara, yang mana kerja sama tersebut diharapkan memperoleh keuntungan bagi semua yang terlibat di dalamnya (Bennet, 2021). Disamping itu pula organisasi internasional dapat berperan serta dalam berbagai upaya pencegahan maupun penanganan suatu konflik, menjaga perdamaian serta keamanan, memberikan bantuan kemanusiaan, melakukan ajakan untuk mengikuti gerakan kelestarian lingkungan hidup dan lain sebagainya (Luerdi & Mardiyanti, 2021). Hal ini dapat dilakukan karena dalam sebuah sistem internasional, organisasi-organisasi tersebut merupakan sebuah lembaga independen yang memiliki kewenangan untuk membuat ataupun mengeluarkan keputusan sendiri tanpa adanya campur tangan dari pihak manapun (Perwita & Yani, 2014). Organisasi internasional dalam konteks ini juga dapat dipahami sebagai organisasi pelayanan manusia yang berusaha untuk membawa misi sosial dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat atas dasar nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, kedermwanaan, dan kebersamaan (Lendriyono dalam Ramadhani & Irfan, 2021).

Dalam pelaksanaannya terdapat klasifikasi dari organisasi internasional, berdasarkan jenisnya terdapat dua bentuk dari organisasi internasional, yaitu:

1. *Intergovernment Organization*

Merupakan sebuah bentuk organisasi pemerintah karena terbentuk dari dua negara maupun lebih yang sama-sama berdaulat. Sifat dari keanggotaan organisasi jenis ini adalah sukarela, sehingga dalam pelaksanaannya tidak mengganggu kedaulatan setiap negara yang terlibat.

2. *Non-Government Organization*

Merupakan bentuk organisasi non pemerintah dimana organisasi jenis ini terbentuk serta beroperasi secara internasional dengan tidak mempunyai hubungan dengan pemerintahan negara yang terlibat di dalamnya.

Krisis Pangan

Isu kelaparan sudah sejak lama menjadi sebuah isu global dan telah menjadi fokus perhatian dunia. Permasalahan ini dilatar belakangi oleh banyak hal, seperti adanya ketidak berhasilan negara dalam mengatur keanekaragaman pangan, kondisi iklim serta letak geografis yang tidak kondusif, peraturan kebijakan negara terkait ketahanan pangan tidak kuat, serta adanya konflik yang berdampak pada terhambatnya ketersediaan pangan suatu negara (Norjali, 2017). Kondisi Yaman yang terlibat dalam konflik saudara dan dampak dari adanya Arab *Spring* mengakibatkan Yaman mengalami krisis pangan. Kondisi tersebut diperparah dengan mayoritas masyarakat Yaman merupakan keluarga miskin (Luerdi & Mardiyanti, 2021).

Terdapat berbagai macam faktor yang melatarbelakangi kemiskinan di Yaman, menurut The Borgen Project dalam (Norjali, 2017) berikut beberapa faktor tersebut:

- a. Krisis Air. Hampir seluruh wilayah di Yaman bahkan ibu kota Yaman yaitu Sana'a tidak luput dari krisis air bersih. Hanya satu kali dalam kurun waktu empat hari, dua juta penduduk Sana'a bisa mengakses air bersih. Bahkan di kota Taiz,

penduduknya hanya bisa mengakses air bersih dalam kurun waktu dua puluh hari sekali. Kondisi ini tentunya akan berdampak buruk bagi ketersediaan pangan di Yaman. Hal ini dikarenakan hampir 90% lahan pertanian penduduk Yaman memerlukan air bersih. Jika air bersih untuk keperluan hidup saja sulit, maka untuk pertanian pun tidak bisa terpenuhi yang berujung pada matinya pertanian dan tidak bisa memperoleh pangan.

- b. Bencana Kelaparan. Dalam pertengahan tahun 2012 beberapa organisasi internasional mengumumkan bahwa sekitar 44% penduduk Yaman mengalami kesulitan memperoleh pangan, dan lima juta penduduknya membutuhkan penanganan pengobatan. Faktor ini masih erat kaitannya dengan krisis air yang mengakibatkan matinya lahan pertanian. Hal tersebut berdampak pada pangan yang sulit dicari, harga-harga yang melambung tinggi, serta kondisi politik yang tidak stabil membuat penduduk Yaman semakin kesulitan.
- c. Kondisi Politik yang Tidak Stabil. Dampak dari adanya Arab Spring sangat berpengaruh kepada kondisi politik di Yaman. Hal tersebut membuat kondisi perekonomian di Yaman menjadi terpuruk, sehingga meningkatkan kasus pengangguran. Disamping itu banyaknya kasus internal di Yaman seperti pemerintahan yang korup serta adanya konflik diantara dua kelompok menjadikan kondisi politik Yaman semakin terpuruk.

Disamping itu semua, saat ini Yaman pun semakin mengalami keterpurukan akibat adanya konflik Rusia dan Ukraina. Dilansir dari laman BBC menyebutkan bahwa harga satu kantong tepung yang mulanya US\$21- US\$25 sekarang menjadi US\$50. Hal ini dikarenakan untuk memperoleh gandum sebagai bahan baku tepung, 90% diperoleh secara impor dikarenakan kondisi pertanian Yaman yang tidak memungkinkan. Dimana 40% dari impor gandum tersebut didatangkan dari Ukraina dan Rusia. Adanya konflik diantara kedua negara tersebut tidak hanya berdampak pada harganya

yang meningkat, namun proses pendistribusiannya pun menjadi terhambat.

Dilansir dari data yang dikeluarkan oleh *World Food Programme* menunjukkan bahwa saat ini kondisi ketahanan pangan di Yaman semakin memburuk. Tercatat saat ini terdapat 17,4 juta penduduk Yaman yang mengalami kerentanan pangan. Angka ini diprediksi akan terus meningkat, sehingga *World Food Programme* memprediksi akan adanya kenaikan penduduk yang mengalami kerentanan pangan hingga 19 juta penduduk di akhir desember 2022. Selain itu terdapat 20,7 juta penduduk yang memerlukan bantuan kemanusiaan, dan 3,5 juta ibu hamil dan menyusui serta anak-anak mengalami malnutrisi.

Kondisi tersebut membuat Yaman membutuhkan bantuan dari pihak luar. Dan sudah sewajarnya setiap negara maupun organisasi internasional bersama-sama membantu menangani krisis pangan yang ada di Yaman. Dalam hal ini organisasi dunia yaitu *Food Agriculture Organization* memiliki peran penting dalam menangani kasus krisis pangan yang ada di Yaman. *Food Agriculture Organization* atau yang dikenal dengan singkatan FAO, merupakan sebuah organisasi internasional yang berada di bawah naungan PBB. Fokus dari FAO ini adalah untuk membantu mengatasi permasalahan terkait kelaparan dalam cakupan global serta meningkatkan perkembangan pembangunan di pedesaan.

Pada tanggal 22 Mei 1990 Yaman bergabung menjadi anggota dari *Food Agriculture Organization*, sehingga sejak saat itu terjalin kerja sama diantara keduanya. FAO berfokus kepada isu ketahanan pangan, peternakan, kebijakan, meningkatkan pembangunan kapasitas, tanggap darurat, produksi serta perlindungan tanaman, perubahan iklim dan juga perikanan.

Program yang berhasil dilakukan oleh *Food Agriculture Organization* (FAO) di Yaman dalam rentang tahun 1990 – 2010 salah satunya yaitu bantuan bagi penduduk rentan akibat adanya kenaikan harga pangan. Kegiatan utama yang dilakukan pada program ini adalah

memberikan bibit unggul kepada para petani yang tersebar di sepuluh provinsi. Pemberian bibit tersebut diantaranya bibit sorgum, jagung, dan millet. Pemilihan bibit ini dikarenakan ketiga komoditi tersebut menjadi kebutuhan pangan dasar bagi penduduk Yaman. Total bibit yang diberikan adalah 553,64 ton kepada 7.644 petani (FAO, 2011).

Hasil yang diperoleh dari program tersebut adalah adanya peningkatan luas area budidaya gandum di beberapa provinsi sasaran. Karena terdapat peningkatan dalam luas area budidaya, maka terjadi peningkatan pula pada produktivitas gandum yang berkisar sebanyak 0,5 ton dalam satu hektar lahan budidaya. Terdapat sistem paket integratif yang telah ditetapkan di daerah Wadi Hadrhromout yang dijadikan percontohan, sehingga proses pendistribusian mengalami peningkatan pula.

Disamping adanya bantuan dari *Food Agriculture Organization*, Yaman dalam upaya mengentaskan krisis pangan mendapatkan bantuan pula dari *World Food Programme*. *World Food Programme* atau yang disingkat menjadi WFP merupakan sebuah organisasi internasional yang didirikan oleh FAO pada tahun 1960. Organisasi ini berfokus kepada pemberian pertolongan kemanusiaan serta perkembangan dalam waktu panjang terhadap program pangan pada negara berkembang (Jannah, 2014). Melihat adanya krisis pangan yang terjadi di Yaman membuat *World Food Programme* dengan sigap turun langsung untuk membantu menangani krisis pangan tersebut. Namun dalam operasionalisasinya, karena *World Food Programme* (WFP) merupakan organisasi dibawah naungan PBB dan tidak memiliki anggaran khusus, maka WFP bergantung kepada donatur negara yang tergabung ke dalam keanggotaannya (Hariani, 2017). Tidak hanya mengandalkan dari negara donatur, WFP pula memperoleh donatur non negara, melakukan kampanye kemanusiaan, dan lain sebagainya.

Dilansir dari laman resmi *World Food Programme* (WFP), dalam membantu menangani kasus krisis pangan di Yaman, terdapat beberapa program yang dilakukan diantaranya:

1. **Bantuan Makanan**
Pada tahun 2022, *World Food Programme* (WFP) bertujuan untuk memberikan bantuan kepada hampir 13 juta orang dalam bentuk bantuan makanan darurat yang terdiri dari natura berupa tepung, kacang-kacangan, minyak, gula, garam, atau voucher maupun uang tunai untuk membeli makanan dalam jumlah yang sama.
2. **Bantuan Tunai**
World Food Programme (WFP) telah memperluas bantuan tunai di wilayah Yaman, sehingga mendorong pasar untuk bisa secara stabil memenuhi kebutuhan pangan dasar bagi masyarakat. Untuk mendukung program ini, *World Food Programme* mendaftarkan penerima manfaat pada *platform* biometrik baru. Melalui sistem ini, orang menerima uang tunai yang setara dengan nilai keranjang makanan yang diberikan kepada keluarga. Jumlah bantuan tunai ini pun akan disesuaikan dengan kondisi di Yaman, karena terdapat beberapa tempat yang memiliki komoditas pangan dengan harga yang lebih mahal.
3. **Bantuan Nutrisi**
Menanggapi tingginya angka malnutrisi akut, sedang dan berat pada anak-anak dan wanita, *World Food Programme* menargetkan pada tahun 2022 untuk memberikan dukungan nutrisi kepada 3,7 juta wanita hamil dan menyusui serta anak-anak.
4. **Makan di Sekolah**
World Food Programme bertujuan untuk menyediakan makanan ringan bergizi setiap hari, baik kurma atau biskuit berenergi tinggi kepada 2,4 juta anak sekolah pada tahun 2022. Program ini berfokus pada daerah-daerah yang terkena dampak konflik, yang menyebabkan rendahnya tingkat kehadiran di sekolah dan ketahanan pangan yang buruk.

5. Logistik

Layanan Udara Kemanusiaan PBB (UNHAS) yang dikelola oleh World Food Programme terus mengangkut pekerja bantuan kemanusiaan antara Sana'a, Djibouti dan Amman. Selain itu, cluster logistik memfasilitasi antar-jemput transportasi laut mingguan untuk pekerja kemanusiaan antara Aden dan Djibouti. Tidak hanya itu, dalam hal ini *World Food Programme* pun ikut andil dalam memikirkan perihal pendistribusian bahan pangan ke setiap daerah di Yaman.

Anak-Anak

Akibat yang ditimbulkan dari konflik yang terjadi di Yaman tentunya berpengaruh juga terhadap kondisi anak-anak di negara tersebut. Peningkatan jumlah anak-anak kekurangan gizi hingga dua kali lipat disebabkan oleh kekurangan air bersih, sanitasi dan bahan makanan. Seperti yang dicatat oleh UNICEF pada 2012 lalu, bahwa Yaman memiliki persentase anak-anak kekurangan gizi sebanyak 57% atau 759 ribu anak dan menjadi urutan kedua setelah Afghanistan.

Tidak cukup sampai masalah kesehatan, faktanya banyak anak-anak Yaman yang diikutsertakan sebagai tentara nasional Yaman baik secara sukarela maupun dengan sistem perekrutan. Tentunya hal ini bertentangan dengan harapan yang dibawa oleh UNICEF. UNICEF sebagai lembaga dunia yang berada di ranah yang berjuang untuk pemenuhan hak-hak pada anak tentunya menginginkan agar anak-anak di Yaman mendapatkan hak yang sama sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Oleh karena itu UNICEF telah berkomitmen untuk memperjuangkan hak-hak anak di dunia umumnya tidak termasuk anak-anak di Yaman melalui berbagai aspek yang menjadi perhatian seperti kesehatan dan gizi, pendidikan, bantuan darurat, perlindungan, serta air dan sanitasi. UNICEF juga bekerja sama dengan banyak pihak dalam mewujudkan cita-cita tersebut untuk menjamin dunia yang lebih baik bagi anak-anak (Black, Maggie. 1992).

Berdasarkan data yang disajikan oleh UNICEF, permasalahan gizi buruk pada anak terlebih pada balita di Yaman pada tahun 2018 berjumlah 400.000 jiwa, beruntungnya pada tahun 2019 mengalami penurunan jumlah gizi buruk pada anak menjadi 310.901 jiwa. Akan tetapi terjadi lonjakan yang sangat drastis pada jumlah gizi buruk tahun 2020 yakni mencapai 3.600.000 jiwa, tentunya angka ini sangat jauh berbeda dari angka pada tahun sebelumnya. Sama hal nya dengan jumlah anak-anak yang terpaksa putus sekolah akibat dampak dari konflik yang terjadi di Yaman, pada tahun 2018 jumlahnya mencapai 3.700.000 anak, kian meningkat pada tahun 2019 yang mencapai angka 4.000.000 anak. Nampaknya jumlah anak putus sekolah di Yaman kian hari kian meningkat bahkan melonjak, terbukti dengan data yang diterima pada tahun 2020 jumlah anak putus sekolah mencapai 7.800.000 anak. UNICEF melihat kekhawatiran yang terjadi pada anak-anak di Yaman akibat dari perang yang terus berlanjut, oleh karena itu tindakan yang cepat dan tepat harus segera dilakukan. Upaya yang sudah dilakukan oleh UNICEF terbagi dalam beberapa aspek diantaranya:

a. Perlindungan dan Penyelamatan Hak-Hak Anak di Sektor Nutrisi

Sejak dimulainya konflik di Yaman banyak anak-anak yang mengalami malnutrisi akut, keadaan tersebut didukung oleh situasi kelaparan yang menimpa sepertiga bagian dari rakyat Yaman, padahal anak-anak termasuk dalam kelompok rentan terkena malnutrisi. Kondisi ini membuat Yaman berada urutan nomor 11 sebagai negara paling tidak aman dalam aspek keamanan pangan, fakta ini kemudian didukung oleh pernyataan The World Food Programme (WFP). Perang dan konflik yang terjadi di Yaman juga telah menyebabkan pemblokiran dalam hal ekspor dan impor, padahal Yaman sangat bergantung pada impor gantung untuk mencapai keterpenuhan pangan domestiknya (Chatham House & UNICEF, 2011).

Melihat keadaan ini, UNICEF bersama negara lain dan organisasi non pemerintah

mengambil peran untuk menjalankan kewajibannya dalam melindungi hak-hak anak di Yaman pada sektor nutrisi dengan bekerjasama pada penyaluran bahan makanan, mengadakan terapi dan pengobatan, menyalurkan suplemen gizi, pengawasan pada sistem gizi tidak hanya untuk anak-anak tetapi para ibu hamil dan menyusui.

b. Perlindungan dan Penyelamatan Hak-Hak Anak di Sektor Kesehatan

Ketika akses untuk mendapatkan fasilitas publik dibatasi akibat konflik yang terjadi di Yaman, tentunya hal ini berdampak pada munculnya berbagai permasalahan kesehatan seperti penyakit polio, campak dan kolera. Data yang dilaporkan oleh Welthungerhilfe menunjukkan bahwa terdapat 14 juta jiwa yang tidak mendapatkan akses kesehatan, ditambah dengan kelangkaan obat-obatan yang menimpa Yaman (DW, 2019). Kondisi ini kemudian diperparah dengan pemblokiran akibat konflik yang membuat distribusi obat-obatan terhambat. Disamping itu para tenaga medis juga menjadi korban dari kekejaman akibat konflik, serta tidak mendapat upah dari pekerjaannya, sehingga banyak tenaga medis yang lebih memilih melarikan diri dari Yaman.

Tentunya UNICEF sebagai organisasi internasional harus menjalankan mandatnya, oleh karena itu UNICEF mengadakan kampanye kesehatan, pemberian vaksin, serta melakukan perawatan pada anak-anak yang mengalami masalah kesehatan tersebut. Selain itu UNICEF juga meminta dengan tegas untuk membuka blokade atas akses pendistribusian obat-obatan yang dibantu oleh gencatan senjata.

c. Perlindungan dan Penyelamatan Hak-Hak Anak di Sektor WASH (Sanitasi)

Keadaan infrastruktur yang hancur akibat konflik memaksa rakyat Yaman untuk tinggal di pengungsian. Setengah dari jumlah pengungsi yang tinggal di pemukiman darurat tidak memiliki layanan

WASH yang memadai (Yemen WASH Desk Review, 2020). Pada akhirnya UNICEF bersama WHO yang kemudian menggandeng World Bank membentuk program The Yemen Emergency Health and Nutrition Project (EHNP) yang bertujuan mempertahankan operasional sistem pasokan dan sanitasi air. Hal ini dilakukan guna memastikan keberlanjutan penyediaan layanan air, sanitasi, dan penguatan lembaga air setempat sebagai langkah pencegahan wabah penyakit di kemudian hari (World Bank, 2019). Program ini menghabiskan dana sebesar US\$683 juta, dengan pencapaian keberhasilan : 1) pemberian biaya operasional dan kelengkapan kebutuhan dasar pada 3.550 fasilitas kesehatan 2) menyediakan 15.000 tenaga medis terlatih 3) pemberian layanan gizi pada perempuan dan anak 4) menangani 700.000 anak dari bahaya korela dan menurunkan angka kematian 5) pemberian layanan imunisasi kepada 6,7 juta anak 6) memberikan perawatan prenatal dan kelahiran oleh tenaga medis kepada 630.583 ibu hamil (World Bank, 2019).

d. Perlindungan Hak-Hak Anak dari Ancaman Kekerasan

Konflik yang terjadi di Yaman nampaknya menimbulkan banyak korban pada semua kalangan usia. UNICEF mencatat terdapat korban jiwa sebanyak 7.500 anak yang tewas akibat terbunuh serta mengalami cacat permanen akibat bahan peledak yang digunakan di medan perang. Selain itu sebanyak 3.300 anak laki-laki dijadikan sebagai tentara, dan banyak lainnya yang dilaporkan menjadi sandera, korban penyiksaan, pelecehan dan penculikan (UNICEF, n.d).

UNICEF sangat menyayangkan terhadap apa yang terjadi pada anak-anak di Yaman. Oleh karena itu UNICEF berusaha memberikan pemulihan yang mengakibatkan trauma terhadap kekerasan yang dialami. Selain itu bantuan seperti penyediaan psikologis, dukungan psikososial, ketersediaan akses komunitas

sosial dengan tujuan sebagai wadah bermain dan bersosialisasi juga diberikan oleh UNICEF. Tidak lupa UNICEF juga melakukan penyuluhan mengenai kesadaran terhadap dampak perang dan memberikan informasi akan bahayanya alat-alat perang termasuk bahan peledak untuk menghindari jatuhnya korban lebih banyak.

e. Perlindungan dan Penyelamatan Hak-Hak Anak di Sektor Pendidikan

Akibat yang ditimbulkan dari adanya konflik yang terjadi di Yaman tentu menyebabkan kemunduran pada sistem pendidikannya. Banyak fasilitas pendidikan yang hancur dan tidak bisa digunakan, selain itu tenaga pendidik juga tidak mendapatkan upah karena sumber daya keuangan tidak mencukupi untuk operasional sekolah. Hal ini mendapatkan perhatian dari UNICEF, sehingga pada tahun 2019 dilakukan pelatihan tentang pembelajaran aktif yang diberikan pada 6.155 guru. Selain itu UNICEF juga memberikan akses pendidikan untuk 253.406 anak melalui pembangunan ruang kelas semi permanen dan rehabilitasi sekolah (UNICEF, 2019).

KESIMPULAN

Konflik yang terjadi di Yaman nampaknya menguras banyak air mata dari para korban maupun banyak pasang mata di dunia. Hingga kini belum ada titik terang kapan akan berakhirnya penderitaan rakyat Yaman. Sudah terlalu banyak korban yang berguguran akibat dari keberlanjutan konflik ini. Tidak hanya korban jiwa, rakyat yang masih diberikan kesempatan hidup nampaknya tidak bisa tidur dengan tenang. Banyak terjadi pemaksaan, gencatan senjata, juga penculikan yang menyebabkan timbulnya krisis kemanusiaan di Yaman. Rusaknya berbagai fasilitas publik membuat rakyat Yaman tidak bisa mendapatkan akses baik itu kesehatan, pendidikan, bahkan ketersediaan pangan.

Beruntungnya organisasi internasional tidak tinggal diam dalam menanggapi keadaan ini. *Food Agriculture Organization, World*

Food Programme (WFP), bahkan UNICEF adalah beberapa dari organisasi internasional yang telah ikut terlibat sesuai dengan bidangnya dalam krisis kemanusiaan yang terjadi di Yaman. Dengan berbagai bantuan berupa pasokan pangan, sosialisasi, pelatihan, pembuatan sanitasi, hingga pengobatan yang dilakukan setidaknya telah membuahkan hasil. Berbagai kemungkinan terburuk yang akan datang mulai bisa dicegah dengan berbagai program yang dilakukan.

Dapat dilihat bahwa peran organisasi internasional sangat penting dalam membantu mengeluarkan sekelompok orang dari krisis yang dihadapi. Meskipun tulisan ini sudah menggambarkan peran yang dilakukan beberapa organisasi internasional dalam menyikapi krisis kemanusiaan yang terjadi di Yaman. Namun tentunya masih ada kekurangan dalam penulisan ini, seperti kendala yang dihadapi organisasi internasional terkait kepatuhan pihak yang berkonflik terhadap norma internasional. Harapannya penelitian yang akan datang dapat mengungkapkan kekurangan tersebut sehingga dapat melengkapi tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariani, R. (2017). Peran World Food Programme (Wfp) Dalam Menangani Krisis Pangan Di Sierra Leone Tahun 2009-2011. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01(1), 1–7. <http://www.albayan.ae>
- Jannah, M. (2014). PERAN WORLD FOOD PROGRAMME (WFP) DALAM MENANGANI KRISIS PANGAN DI SURIAH. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 2(4), 905–918.
- Norjali, N. R. (2017). Hambatan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) Dalam Menangani Kelaparan di Yaman Tahun 2011-2016. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 5(3), 861–874.
- Chatham House. (2011). Malnutrition in Yemen : Developing an urgent and effective response. In *Chatham House*.
- FAO. (2011). *FAO Achievements in Yemen 1990-2010* (Issue July).

- Farras, A. N., & Pattipeilohy, S. C. H. (2019). Balance of Power Dalam Intervensi Arab Saudi Pada Konflik Yaman yang Terjadi Pasca Arab Spring. *Journal of International Relations*, 6(1), 144-155.
- ICRC. (2013). *ICRC Annual Report 2012: Vol. I*.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.icrc.org/eng/assets/files/annual-report/icrc-annual-report-2012.pdf&ved=0ahUKEwi1n8iBr7vXAhXkYJoKHWDmAs0QFggzMAQ&usg=AOvVaw1x6e_JhzBNogUXk6c2j4__
- Luerdi, & Mardiyanti. (2021). Peran Organisasi Internasional di Wilayah Perang: Upaya UNICEF dalam Melindungi Hak-Hak Anak di Yaman DALAM MELINDUNGI HAK-HAK ANAK DI YAMAN. *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs*, 6(1), 22–58.
<https://doi.org/10.21111/dauliyah.v6i1.5583>
- Oktadewi, N. (2019). Peranan UNICEF dalam Menangani Child Trafficking di Indonesia. *Journal of Islamic World and Politics*, 2(2), 363.
- UNICEF. (2019). *Yemen Country Office Humanitarian Situation Report*.
<https://www.genderindex.org/wp-content/uploads/files/datasheets/2019/YE.pdf>
- DW. 2019. Yemen's Humanitarian Workers Face Mounting Challenges as UN Appeals for Aid. Melalui, <<https://www.dw.com/en/yemens-humanitarian-workers-face-mounting-challenges-as-un-ap-peals-for-aid/a-47684626>> [19/04/22]
- IDN Times. 2021. 6 Fakta Perang Saudara di Yaman, Konflik Terburuk di Dunia Saat Ini!. Melalui, <<https://www.idntimes.com/news/world/pr-i-145/6-fakta-perang-saudara-di-yaman-konflik-terburuk-di-dunia-saat-ini-c1c2/6>> [19/04/22]
- Kasopoglu Cagil. 2022 Maret 22. Perang di Ukraina memperparah krisis kemanusiaan 'yang terlupakan' di Yaman. bbc.com. Melalui, <<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-60796699>> [18/04/22]
- Petrova Marina. 2017 November 2017. Too Many Actors Means Resolution in Yemen Far Off. Melalui, <<https://reliefweb.int/report/yemen/too-many-actors-means-resolution-yemen-far>> [18/04/22]
- Ramadhani, K., Irfan, M. (2021). Peran Yayasan Sejiwa Sebagai Lembaga Pelayanan Sosial dalam Mempengaruhi Kebijakan Melalui Kebijakan Keselamatan Anak (Kka) ID-COP (*Indonesia Child Online Protection*). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2), 137-146. DOI: 10.24198/jkrk.v3i2.35146
- World Food Programme. 2022. Yemen Emergency. Melalui, <<https://www.wfp.org/emergencies/yemen-emergency>>[18/04/22]
- World Bank. 2019) Yemen Emergency Health and Nutrition Project. Melalui, <<https://www.worldbank.org/en/news/factsheet/2019/05/14/yemen-emergency-health-and-nutrition-project>> [19/04/22]
- Yemen WASH Desk Review. (2020). Secondary Desk Review on WASH Assessments in Yemen. Melalui, <<https://reliefweb.int/report/yemen/yemen-secondary-desk-review-wash-assessments-may-2020-enar>> [19/04/22]
- Editor atau Penyunting
Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta). PT. Rineka Cipta.
- Bakry, U. S. (1999). *Pengantar Hubungan Internasional*. Jakarta: University Press.
- Black, Maggie, "Children First: The Story of UNICEF, Past and Present". Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Perwita, A. A. B. & Yani, Y. M. (2014). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Alfabeta.

JURNAL KOLABORASI RESOLUSI KONFLIK	VOLUME 4	NOMOR 2	HALAMAN 161 - 170	ISSN 2655-8823 (<i>p</i>) ISSN 2656-1786 (<i>e</i>)
---------------------------------------	----------	---------	-------------------	--